



Seminar Nasional Ilmu Teknik dan Aplikasi Industri (SINTA)

Alamat Prosiding: sinta.eng.unila.ac.id



Budaya visual perkembangan arsitektur di Kabupaten Lampung Barat

D. Lisa*, C Persada dan F Rusmiati

Program Studi Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Lampung Jl. Prof. Soemantri Brojonegoro, Bandar Lampung 35145

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat artikel:

Diterima 10 Oktober 2020

Direvisi 29 April 2021

Kata kunci:

Budaya visual
Arsitektur
Transformasi
Kearifan lokal

Masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya dengan berkegiatan sehari-hari sejak dulu hingga kini seperti ritual/penghormatan para leluhur, kesenian/tari, musik, pantun, tradisi kuliner/makan bersama kekeluargaan, pesta adat perkawinan, kawasan bangunan beserta ruang/lingkungan juga mata pencaharian/berkebun/bertani. Arsitektur ada sebagai jawaban terhadap pentingnya wadah untuk melakukan berbagai aktivitas manusia dalam ruang dan waktu. Nilai budaya yang ada dalam diri manusia terwujud dalam manifestasi suatu karya arsitektur dalam wujud bangunan dan bentukannya (elemen pembentuk ruang). Secara garis besar pengaruh terhadap arsitektur tidak terkecuali, telah menciptakan kondisi yang kemungkinan akan mengikis ketahanan budaya lokal. Tuntutan terhadap mempertahankan budaya dan juga tetap menjaga kearifan lokal jadi taruhannya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif diharapkan akan menjawab semua pertanyaan yang ada saat ini. Dilakukan pendalaman analisis dengan bantuan observasi/pengamatan terhadap obyek sekitar lingkungan kawasan. Perkembangan arsitektur yang terjadi saat ini menjadi cerminan bahwa arsitektur yang tercermin melalui budaya visual tidak dapat dipandang sebelah mata. Kenyataan ini menjadikan bangunan arsitektur berkontribusi besar terhadap perkembangan suatu wilayah, menjadikannya sebagai identitas lokal yang sangat kental, baik secara indra visual/mata maupun budaya visual yang tercipta yang telah mendarah daging hingga bertransformasi dan menjadi tradisi masyarakat setempat. Wujud arsitektur dalam bentuk ruang/bangunan beserta bentukannya hadir/ada dalam berbagai aspek yang berkaitan dengan gagasan manusia mengiringi budaya visual yang kini tumbuh dan menyatu seperti salah satunya kesadaran lingkungan akan pentingnya menjaga dan mempertahankan benda bangunan beserta manusianya.

1. Pendahuluan

Arsitektur ada memenuhi ruang kegiatan manusia dan benda dalam beraktifitas. Arsitektur terwujud bukan saja sebatas bangunan sebagai tempat naungan semata, namun lebih dalam berhubungan dengan mental, kejiwaan kebudayaan manusia berarsitektur. Masyarakat di Pekon Kenali, memiliki adat budaya nenek moyang yang telah diwarisi sejak lama, baik manusia, ruang, bangunan beserta lingkungan tempat tinggalnya hidup bersama saling menjaga nilai adat tradisi yang diwarisi masyarakat setempat. Peninggalan yang ada bangunan rumah panggung yang masih tetap dipertahankan hingga kini, makam keramat (kuburan), pesta adat, kesenian, kuliner. Dari gambaran kegiatan tersebut terbentuk pola ruang secara geometris yang mempengaruhi pola permukiman warga dengan penghidupan berkebun dan bertani.

Perkembangan yang terjadi masa kini tidak terlepas dari kegiatan atau aktifitas warga dalam membentuk ruang baik secara komunal / berkelompok maupun individu / tunggal. Hal ini tercermin dari jemur kopi saat panen, di depan halaman rumah warga. Demikian juga saat pengolahan biji kopi secara sederhana di rumah warga dengan cara di panggang diatas tunggu, kemudian di tumbuk dan disaring serta dikemas. Rumah perontok padi, bangunan penyimpanan padi, benda berwujud batu keramat serta makam dan kawasan ritual yang masih dilestarikan dan dijaga oleh juru kunci. Perilaku ini telah ada sejak turun temurun, dan menciptakan suatu bentuk ruang khusus bagi warga untuk saling mempertahankan unsur kearifan lokal dengan tetap mempertahankannya, tanpa sedikitpun merubah aslinya.

Dari hasil observasi menjadi fokus utama kegiatan penelitian adalah terhadap bangunan berwujud benda (*tangible*) yang lebih

*diana.lisa

E-mail: diana.lisa@eng.unila.ac.id

banyak dibahas terhadap kaitannya dengan budaya visual dalam kajian tipologi-morfologi keberadaan bangunan di Pekon Kenali, Kabupaten Lampung Barat, seperti rumah tinggal yang dinamakan '*lamban*'. Selain itu lumbung padi, rumah adat, lamban gedung. Kemudian benda tak berwujud (*intangibile*) seperti motif ukiran kain, motif ukiran bangunan, adanya kegiatan bermain alat musik, lagu daerah, pantun, syair, tarian, tata olah makanan, pesta adat, pesta tahunan (sekura), pesta bujang – gadis, dalam hal ini tidak secara khusus masih dilaksanakan serta rutin. Kegiatan ini masih bisa dinikmati sebagai kegiatan rutin tahunan di ibukota Kabupaten Lampung Barat, tepatnya di Kota Liwa, sebagai bagian tak terpisahkan dari budaya visual yang juga mempengaruhi kualitas ruang kawasan secara keseluruhan.

1.1. Budaya Visual

Budaya visual adalah tautan wujud kebudayaan konsep (nilai) dan kebudayaan materi (benda) yang dapat segera ditangkap oleh indra visual (mata), dan dapat dipahami sebagai model pikiran manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. (Sachari, 2007, Hal. 1). Budaya visual seharusnya dipandang sebagai bentuk budaya bermakna (dari sudut pandang etimologis). Para budayawan memandang budaya visual (*visual culture*) sebagai wilayah *cultural study* yang kaya, yang merambah berbagai bidang kehidupan modern yang sarat dengan fenomena baru. Kalangan akademis melihat budaya visual sebagai sebuah bentuk peradaban kontemporer berkaitan dengan munculnya budaya alternatif yang lahir dari masyarakat megapolitan.

Budaya visual tidak hanya terdiri dari sebuah sosok kebudayaan yang dinilai kurang bermartabat, hanya karena bentuk yang teraga sebagai implementasi 'terluar' kerap dinilai sebagai wajah imitasi. Budaya visual bukanlah sekedar 'baju' dari sebuah peradaban material, melainkan sebuah hakekat dari struktur budaya pembentuknya. Pilar-pilar tersebut adalah kreativitas nilai, inovasi. Penciptaan teknologi baru, ideologi komunikasi, politik kebudayaan, dinamika sosial, tatanan ekonomi global, hingga segala sesuatu yang sifatnya mendasar dalam membentuk bangun sebuah peradaban.

Budaya visual melingkupi berbagai aspek yang berkaitan dengan wujud akhir gagasan manusia untuk 'mendunia': menjadi eksis dalam bentara kehidupan.

1.2. Arsitektur

Arsitektur ada sebagai penerapan ilmu, teknik dan seni yang diwujudkan dalam bentuk berupa ruang, bangunan dan elemen pembentuknya. Ruang sebagai salah satu komponen arsitektur menjadi penting karena fungsinya sebagai wadah kegiatan manusia (Setiawan, 2010, hal. 9). Ruang yang dipakai untuk berkegiatan memiliki kegunaan/kemanfaatan dari pengaturan secara fisik yang tepat, efisien serta menimbulkan kenikmatan yang kita rasakan akan keberadaannya. Kegunaan lebih dari itu punya daya yang menyebabkan kita bisa hidup lebih meningkat. (Mangunwijaya, 1988, hal. 52).

Peningkatan kualitas lingkungan dari ruang yang tercipta membentuk citra (*image*) suatu gambaran atau kesan bagi seseorang ataupun benda bahkan ruang hingga suatu bangunan. Citra menunjuk pada tingkat kebudayaan. Misalnya bangunan atau ruang kawasan bisa juga dipandang sebagai salah satu alat untuk mempergandakan hasil proses kehidupan dan kediaman, dalam arti hasil prestasi, produksi, dan sebagainya. (Mangunwijaya, 1988, hal. 54).

1.3. Transformasi Bentuk

Transformasi bentuk dari suatu bidang ataupun ruang berkaitan dengan bentuk dasar, seperti lingkaran, persegi/kubus atau segitiga. Transformasi bentuk atau perubahan bentuk dibedakan menjadi tiga variasi berupa perubahan dimensi, perubahan akibat pengurangan serta perubahan akibat penambahan. Perubahan dimensi diubah dengan mengubah satu atau lebih dimensi, perubahan melalui ukuran tinggi, lebar atau panjang. Suatu bentuk dapat diubah dengan mengurangi sebagian volumenya, melalui penghilangan bidang sehingga mirip membentuk bola persegi. Demikian dengan penambahan, apakah identitas awal dapat dipertahankan seperti kondisi semula. (Ching, 1991, Hal. 64)

1.4. Tipologi dan Morfologi

Tipologi arsitektur atau dalam hal ini tipologi bangunan erat kaitannya dengan suatu penelusuran elemen-elemen pembentuk suatu sistem objek bangunan atau arsitektural. Elemen-elemen tersebut merupakan organisme arsitektural terkecil yang berkaitan untuk mengidentifikasi tipologi dan untuk membentuk suatu sistem, elemen-elemen tersebut mengalami suatu proyek komposisi, baik penggabungan, pengurangan, stilirisasi bentuk dan sebagainya. (Krier, 2001, Hal. 71). Morfologi adalah ilmu tentang bentuk (*morf*) dalam hal ini bentuk fisik arsitektural. Aspek kajian morfologi fisik arsitektural obyek studi, meliputi tata letak, tata ruang dan bentuk. Sebuah bangunan dibentuk dari bentukan-bentukan dasar geometri, dan pada umumnya menampilkan sebuah tingkatan hierarki dan biasanya penyusunan komposisi yang jelas dan terpusat menurut sistem geometri. Dalam morfologi perubahan bentuk biasanya melalui proses evolusi atau modifikasi dengan waktu yang cukup lama. Suatu kajian untuk mengklasifikasikan bentuk-bentuk organik menurut tipe dan aturan-aturannya, sehingga bentuk dasar dapat ditemukan dan dimengerti

2. Metodologi.

2.1. Jenis dan pendekatan

Metode yang di pakai dalam penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif sebagai dasar faktor budaya visual yang memiliki pemaknaan nilai visual arsitektur secara luas. Dalam kajian terhadap budaya visual perkembangan arsitektur di Kabupaten Lampung Barat, nilai dan makna perkembangan arsitektur menggambarkan dengan sistematis, faktual (keadaan sebenarnya), alamiah (*natural*) dan akurat mengenai fakta-fakta lapangan, karakteristik serta hubungan lingkungan terhadap nilai budaya visual masyarakat sekitar.

Penentuan obyek didasarkan pada studi kasus dan hasil observasi lapangan. Studi kasus terhadap bangunan rumah maupun nilai budaya masyarakat sebagai suatu penentuan obyek penelitian (yang mewakili), yakni terhadap obyek rumah pemimpin (sultan), rumah peratin (yang mewakili masyarakat luas di Pekon Kenali) dan terakhir objek bangunan adat (Rumah Lamban Pesagi) yang masih asli (sekarang (2019) telah diambil alih kepemilikan oleh pihak Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Banten dengan status penetapan sebagai situs bangunan arsitektur cagar budaya). (sumber : hasil observasi lapangan, Agustus 2020).

Peneliti akan mendetail, mengkaji dan menganalisis budaya visual yang terjadi. Pendekatan analisis tidak hanya berfokus terhadap konsep baku yang ada saja, tetapi juga berdasarkan wawancara dengan berbagai pihak, baik kepada pemangku adat, konteks lingkungan (sosial budaya masyarakat beserta perangkatnya) juga kondisi terakhir penelitian (2020), yang dipakai sebagai alat pemecahan masalah, teori yang di gunakan

sebagai dasar pengetahuan dari peneliti sebelum melakukan observasi lapangan.

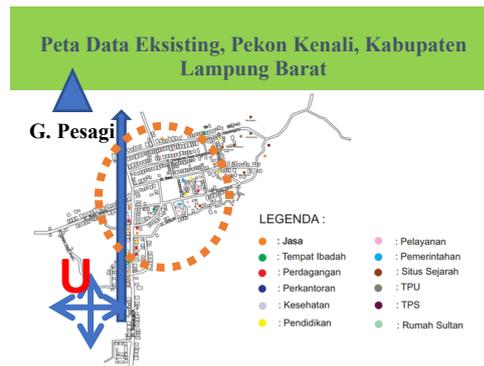
Dalam pemecahan masalah budaya visual yang terjadi tidak menggunakan pandangan, pemahaman, kondisi konteks lingkungan sebagai suatu proses perubahan yang dilakukan secara parsial saja, namun juga dengan memecah serta membagi perkembangan arsitektur khususnya bangunan dan nilai sosial budaya yang ada di masyarakat tersebut menjadi hubungan bervariasi berdasarkan hierarki budaya visual keseluruhan.

2.2. Fokus dan lokasi penelitian

Secara khusus tim peneliti mengadakan pengumpulan data dan observasi secara detail. Kemudian menghubungkan dengan data, teori, serta hasil wawancara dan pengamatan lapangan.

Penentuan wilayah penelitian secara keseluruhan berada pada kawasan objek studi, hal ini karena objek studi menjadi obyek penting yang perlu dikaji. Oleh sebab itu peneliti berfokus pada tema yang diangkat. Penentuan dari objek terpilih berdasarkan pada perwakilan yang menjadi parameter dan pertimbangan yang disepakati tim, yakni perwakilan rumah warga yakni kepala desa (*peratin*), kemudian, situs pelestarian bangunan *Lamban Pesagi* dan Pusat pemerintahan atau dikenal sebagai rumah Sultan serta pembahasan nilai budaya visual sosial masyarakat di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat.

Adapun peta lokasi penelitian di kawasan Pekon Kenali dapat dilihat pada gambar peta di bawah ini:



Gambar. 3.1. Peta Hasil Observasi Lapangan Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Sumber : Hasil Observasi Lapangan, Agustus 2020

Orientasi arah timur dan barat yang mendominasi permukiman di Pekon Kenali, dari sumber situs yang masih tertinggal dan cerita dari para narasumber yakni orang tua dan tetua adat. (Syarif, 2013. Hal. 103).

3.1.1. Pemetaan ruang kawasan

Pada ruang kawasan Pekon Kenali, yang memiliki luas lahan sebesar 1252 Ha, kami membagi menjadi 4 area yang dimulai dari area 1 sebagai batas pekon yang ditandai dengan adanya gerbang kampung arah masuk Teba Jundong.

DATA EKSTING PEKON KENALI, LAMPUNG BARAT
SUMBER HASIL OBSERVASI LAPANGAN, AGUSTUS 2020



Gambar. 2.1. Peta data hasil observasi Lapangan Kecamatan Belalau, Kabupaten Lampung Barat. Sumber: Hasil observasi lapangan, Agustus 2020

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pola permukiman

Pola permukiman mengikuti arah sirkulasi jalan yang ada. Peletakan rumah menyesuaikan pola pengembangan jalan kampung. Dan pada umumnya, bangunan / rumah berorientasi menghadap jalan. Secara visual, budaya masyarakat yang berkelompok tercermin dari pola ruang yang terdapat disisi depan halaman rumah yang luas, tidak berbatas benda fisik, melainkan berbatas pagar tanaman (berada pada sisi depan rumah) sebagai pembentukan sosial warga dalam bergotong royong saat panen raya maupun kegiatan adat lainnya. Selain itu, pemusatan kegiatan disekitar permukiman juga terjadi bila hajatan rutin warga dilaksanakan seperti pesta sekura. Orientasi bangunan menghadap jalan dilindungi kampung bermakna cerminan budaya menetap serta orientasi arah timur barat (depan-belakang) sebagai cerminan kebudayaan berpindah. (syarif, 2013. Hal. 105)

Pola permukiman dapat terlihat pada peta dibawah ini.



Pemetaan area 1, terdiri dari beberapa benda dan bangunan yang dianggap warga memiliki simbol magis (makam keramat, situs batu kepampang dan area Teba Jundong serta bangunan adat; *Lamban Pesagi* sebagai perwujudan keyakinan serta nilai luhur nenek moyang yang diwariskan pada masyarakat sekitar, sehingga tercipta citra ruang kawasan serta fungsi ruang arsitektural pada kawasan. Terdapat ruang terbuka (berupa lapangan) yang berada ditengah permukiman dan perkantoran, difungsikan sebagai sarana sosialisasi warga saat melakukan acara bersama, seperti pesta sekura, upacara pemindahan dan pembongkaran rumah, ritual cuci kampung dan asebagainya. Pada waktu tertentu, apabila ada warga pendatang yang ingin ziarah ke makam, tidak serta merta bisa langsung ke lokasi, namun perlu ditemani juru kunci makan keramat, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Perilaku warga mencerminkan bentukan ruang arsitektural secara fisik dari pengaturan suatu ruang kawasan. Sedangkan pada bangunan, pada umumnya, tipologi dan morfologi tidak memiliki transformasi perubahan yang dominan dan bebas bentukan, tidak memiliki perubahan pada bentuk asli, proporsi material dan geometri ruang secara komposisi baik penambahan atau pengurangan masih rasional, tidak terdapat perubahan yang sangat mencolok



Terdapat Bangunan Sultan Kenali dimana kegiatan adat seperti upacara adat dan perkawinan masih berlangsung.

Pemetaan area 2, secara visual, terdapat Bangunan Sultan Kenali, lainnya merupakan bangunan rumah warga. Yang secara tipologi maupun morfologi terjadi transformasi bentuk. Bangunan Sultan Kenali telah terjadi empat kali perubahan/rehabilitasi yakni di tahun 2004 (saat gempa liwa), tahun 2016 (bongkar bagian depan), tahun 2017 (perubahan pada tangga depan) serta tahun 2018 (perubahan konsol bangunan). Dengan adanya perubahan ini, dimensi ruang, material sudah tidak sesuai lagi bangunan aslinya. Demikian juga susunan pola ruang terjadi perubahan terkait organisasi fungsi. Fasad pada area tangga bagian depan sebagai berfungsi sebagai area penyangga, sudah menggunakan bahan campuran keramik, tidak lagi menggunakan bahan kayu, sebagai bentuk adaptasi kondisi terkini. Secara keseluruhan, dengan adanya penambahan elemen ornamen, perubahan warna serta tampilan bangunan, dan terjadi pergeseran budaya perilaku keturunan sultan mengakibatkan, bangunan tidak lagi asli sesuai bentuk asal. Secara bentuk, bangunan memiliki geometri dengan ukuran 10, 20 meter x 17, 70 meter ini memiliki bentuk atap limasan dengan bahan atap genteng. Sedangkan dinding dan lantai tetap berbahan asli kayu.



Pemetaan area 3, terdapat makam dan benda keramat. Secara visual terdapat bangunan arsitektur makam, lumbung padi yang sudah tidak terpakai sehingga kondisi rusak/tidak terawat, terdapat bangunan rumah yang tidak lagi berasal dari bahan alam/material lokal seperti kayu, bambu, ijuk yang banyak dijumpai di Pekon Kenali pada umumnya melainkan dengan beton (dan tampak kontras dengan lingkungan sekitar, sekolah dasar, musholla serta kawasan situs benda keramat batu keppampang. Perilaku sosial dari warga yang meyakini makam keramat mempengaruhi ruang bentukan, sehingga bentuk makam tidak tampak seperti makam umumnya, memberi dinding dan atap serta bukaan pintu dan jendela layaknya bangunan. Keyakinan akan suatu kondisi religi mempengaruhi ruang

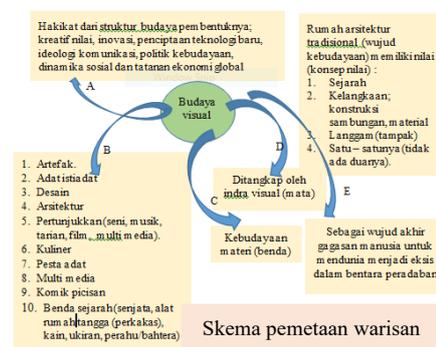
kawasan, memperlakukan secara khusus sebagai tanda hasil pemikiran dan tindakan manusia berbudi luhur.



Pemetaan area 4, terdapat rumah peratin, sebutan Kepala Desa Pekon Kenali, geometri bangunan berukuran panjang 24,50 meter x 09,00 meter, beratap limasan, lantai, dinding dan rangka berbahan kayu, sedangkan pelapis atap berbahan seng. Bangunan arsitektur secara keseluruhan bertransformasi demikian juga pada tampilan muka bangunan dengan tipologi maupun morfologi bentuk dasar mengalami penambahan baik dimensi ukuran ruang dan luasan akibat perilaku serta pemenuhan fungsi baru dengan hierarki ruang yang sangat jelas. Demikian juga beberapa bangunan arsitektur lain di beberapa bagian jalur sirkulasi kawasan permukiman. Pada sisi tangga bahan yang dipakai bukan lagi bahan alam, melainkan keramik sebagai wujud adaptasi terhadap kondisi saat ini. Perilaku budaya warga yang beradaptasi dengan kondisi saat ini sangat mempengaruhi ruang binaan, terlebih dengan adanya perubahan dari bentuk asal bangunan sehingga terjadi pergeseran pola pikir manusia sebagai unsur pembentuk ruang dalam kawasan.

3.1.2. Pemetaan warisan benda (tangible) dan tak benda (intangible)

Adapun nilai budaya warisan dari para leluhur secara visual sebagai wujud budaya yang ada dalam masyarakat di Pekon Kenali terdiri atas beberapa bagian yang dapat dibagi menjadi : (1). Wujud warisan benda (tangible) (2). Warisan tak benda atau tak berwujud benda (intangible).



Gambar 3.2. Diagram pemetaan warisan

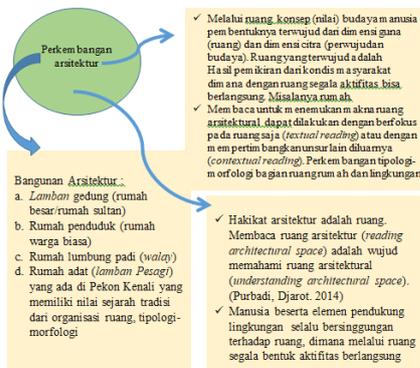
Warisan benda seperti bangunan arsitektur rumah tinggal warga, lamban gedung, rumah adat (lamban pesagi), kawasan teba jundong, Gunung Pesagi, makam keramat, benda keramat (batu keppampang), lumbung padi (walay), tenun kain tradisional tapis, alat music, alat perontok padi, alat penggiling kopi tak bermesin, perkakas dapur, serta alat perlengkapan kesultanan.

Sedangkan warisan tak berwujud benda, seperti acara prosesi arak-arakan dalam pernikahan dengan tujuan menyambut pengantin (*nyambai*), ngebujur (*Nghukuk*), proses membuat bumbu untuk acara pernikahan yang dilakukan oleh bujang gadis dan juga sebagai ajang perkenalan mereka (*Nyassal*), acara pesta perkawinan pengantin oleh bujang-gadis (*kemaro*) sebagai hiburan bagi keluarga yang punya hajat (*sanding duwo*), tari selendang (*Jebis*), berpantun.

Warisan budaya (Gambar 3.2) yang dimiliki sebagai budaya visual ditangkap oleh indra mata sebagai wujud akhir untuk tetap eksis mempertahankan wujudnya sebagai penghargaan warisan lokal. Ruang yang tercipta sebagai pemenuhan kegiatan terwujud dalam arsitektur yang bersinergis terhadap kawasan. Arsitektur ada sebagai wujud pemenuhan kegiatan manusia dan benda sekelilingnya.

3.1.3. Perkembangan Arsitektur

Perilaku dan pola pikir manusia yang berbudaya mempengaruhi ruang yang tercipta, sehingga terdapat suatu bentuk yang bertransformasi sesuai hierarki fungsi.



Gambar 3.3. Diagram analisa

Hal ini terjadi dan mendominasi pada bangunan yang ada di kawasan studi, dimana perkembangan arsitektur bangunan beradaptasi menyesuaikan kondisi lingkungan tempat tinggal, telah terjadi pengembangan bangunan secara keseluruhan. Di beberapa rumah warga hanya tersisa dua lumbung padi (*walay*) yang masih dilestarikan dan dipakai hingga sekarang, pola permukiman yang masih alami dan masih dipertahankan unsur geometri kawasan, tidak terjadi pengembangan yang tidak sesuai fungsi ruang, kawasan ruang terbuka sebagai sarana sosialisasi warga masih dipertahankan keberadaannya sebagai pusat kegiatan warga. Kawasan keramat masih sesuai aslinya, demikian juga area makam dan benda keramat yang masih asli, namun perlu perlakuan khusus yang melingkupinya sebagai kawasan religi.

3.2. Budaya visual

Nilai luhur yang tercermin dari masyarakat sekitar obyek penelitian terbagi menjadi beberapa unsur/elemen yang menjadi satu kesatuan rangkaian materi berwujud benda maupun tak berwujud benda. Seperti yang terlihat di dalam Gambar 3.4.

Elemen sebagai unsur budaya visual yang ada dalam masyarakat sekitar obyek penelitian dipandang sebagai komponen pelengkap dalam sendi kehidupan di masyarakat. (1). **Makam keramat** (*beghuk sakti*); yang dipercaya masyarakat sejak dulu dan dipelihara serta dijaga dan dilestarikan menandakan bahwa nilai makna tercermin dalam kehidupan masyarakat setempat, terbukti dengan dibangunnya bangunan sebagai ruang makam. Serta tidak sembarang orang boleh masuk tanpa ijin dari juru makam. Selain itu, (2) **Situs purbakala batu**

kepappang yang diyakini warga satu-satunya situs peninggalan purba kala, diamana pada masanya batu kepappang ini tempat menyembelih orang-orang terpilih yaitu gadis-gadis cantik, gadis-gadis itu disembelih kemudian di bagikan kepada masyarakat dengan harapan mereka akan memiliki kecantikan yang sama.

Budaya Visual Perkembangan Arsitektur		
Benda / bangunan	Gambar / sketsa	Uraian / keterangan
1. Makam keramat/ Kuburan		<p>A. Benda berwujud (<i> tangible</i>); terdiri dari</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Lamban gedung; rumah besar/rumah sultan. 2. Lamban pasagi (rumah adat/rumah cagar budaya). 3. Rumah warga 4. Rumah padi (<i>walay</i>) 5. Rumah perontok padi 6. Rumah makan orang sakti (<i>beghuk sakti</i>) 7. Makam keramat (<i>batu kepappang</i>); merupakan situs bersejarah 8. Sungai keramat (<i>way baghu</i>) 9. Wilayah keramat (<i>Tebajudong</i>) 10. Alat musik, alat tenun kain, alat perontok padi, alat penggiling kopi manual dan mesin, perkakas dapur, serta alat kelengkapan kerutanan. <p>B. Benda tak berwujud (<i> intangible</i>); terdiri dari</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ornamen tenun kain 2. Ornamen pada bangunan 3. Tari 4. Bernyanyi / bermusik 5. Pantun 6. <i>Nyeruit</i> adalah makan memu seruit, istilah makan bersama dengan sambal seruit (kuliner). 7. Pesta perkawinan adat 8. Pesta sekura (<i>sekhuka</i>) adalah pesta topeng, menutup wajah dengan topeng. <p>C. Bangunan (konstruksi bangunan)</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rumah sultan / lamban gedung 2. Lamban pasagi (rumah cagar budaya) 3. Rumah warga 4. Rumah padi (<i>walay</i>) 5. Rumah makan beghuk sakti 6. Rumah perontok padi
2. Musik / lagu		
3. Nyambai : lontra pantun bernyanyi dan mamari		
4. Pesta adat perkawinan		
5. Pesta giling kopi manual / mesin		
6. Alat musik (biola, gong, gambus, gamelan, kecraikan)		
7. Rumah padi (<i>walay</i>)		
8. Alat dapur		
9. Alat perangkat kesultanan (gong emas, meja batu (4 meja), meriam (6), tombak di BDL)		
10. Kain tenun kencana		
11. Kereta		
12. Lamban Gedung (sebutan rumah besar/rumah sultan dan		

Gambar 3.4. Budaya visual perkembangan arsitek

Hal ini menandakan bahwa nilai keyakinan (kerohanian) masyarakat dari dulu hingga sekarang tertinggi dan mutlak yang bersumber pada kepercayaan atau keyakinan manusia. (3). **Way Baghu**; *Way Baghu* adalah sebuah sungai yang dahulu sering digunakan untuk mandi. Cerita nya tempat ini sangat dikeramatkan jadi jika ada orang tanpa izin memasuki wilayah **Way Baghu** maka orang tersebut bisa sakit bahkan sampai meninggal dunia. Ada unsur keyakinan (kerohanian) oleh masyarakat sekitar sehingga dalam membaca ruang sebagai wadah kegiatan terdapat unsur pertimbangan dari unsur lain di luarnya (*contextual reading*). (4). **Tebajudong**; dipercaya sebagai wilayah yang dikeramatkan yaitu jika ada orang yang berniat buruk di Pekon Kenali maka ia akan tersesat saat melewati *Tebajudong* dan tidak bisa menemukan Pekon Kenali. Ada juga cerita bahwa jika ada pencuri di wilayah Pekon Kenali maka pencuri tersebut akan celaka saat melewati *Tebajudong*. Disini, tercermin nilai keyakinan; kebenaran yang bersumber pada akal (rasio, budi, cipta) manusia; dan juga nilai kebaikan atau nilai moral yang bersumber pada unsur kehendak (karsa) manusia; (*trust*) (5). **Nyeruit**; sebagai simbol kebersamaan yang tercermin dalam penciptaan ruang dari makan secara bersama. Nilai kebersamaan dalam masyarakat yang diutamakan dalam keyakinan terhadap hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan pencipta, sebagai bentuk makna kekuatan budaya (mencipta ruang kebersamaan). (6). **Sekhuka**; yang berarti menutup wajah dengan topeng. Merupakan suatu kegiatan rutin di awal bulan syawal atau dimulai pada hari raya lebaran; sebagai ungkapan rasa syukur menyambut hari raya suci. Sebagai simbol silaturahmi antar warga, sehingga terdapat nilai kebaikan atau nilai moral yang diyakini hingga kini. Dan ini dijadikan juga sebagai peringatan peningkatan kualitas ruang kawasan yang tercermin lewat citra kegiatan. (7). **Ornamen**; baik pada tenun

kain maupun pada elemen bangunan seperti pagar pembatas, papan lisplang, paguk (paguk pada lamban adat; terletak pada tiang sudut rumah bagian depan), berbentuk tanduk, ujung menggulung seperti pucuk daun pakis. Ornamen diatas pintu, culuk langi. Pada umumnya ornamen fauna (kerang; pada *singkepan* (jendela yang berbentuk roda matahari ditempel kerang). Juga motif pohon, burung dan mitologi naga. Flora; pucuk rebung dan pilin, ada juga perahu (pada kain *tampai*, kain *pelepai* dan kain *tatibin*). Motif ataupun ornamen yang digunakan bermakna simbolisme, yang sangat erat hubungannya dengan filosofi kehidupan masyarakat lampung itu sendiri. Hal ini menandakan makna lebih bertingkat spiritual, lebih menyangkut derajat dan martabat manusia yang memakai, tidak sembarang orang dikhususkan kepada tokoh adat dan hanya diturunkan pada anak laki-laki tertua.

3.3. Sosial Masyarakat

Ada beberapa penduduk pekon kenali yang pindah dari pekon kenali ke berbagai daerah, kebanyakan penduduk pindah ke kota karena kota dinilai lebih modern. Disini terjadi pergeseran nilai perilaku warga yang berkeinginan hidup diluar desanya, karena alasan modern.

Penciptaan ruang wilayah desa terhadap persepsi warga yang pindah dapat menentukan pola pikir yang mementingkan unsur budaya setempat, terutama terkait dengan mempertahankan pembangunan rumah yang sesuai kaidah tradisi yang sudah ada. Hal ini guna menciptakan citra kawasan dengan konsep pengendalian budaya kawasan. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini dan mengedukasi cara mempertahankan kondisi bangunan asli mereka.

Terdapat juga pendaatang ke Pekon Kenali; yang berasal dari suku Jawa, batak dan lainnya. Biasanya mereka pindah ke Pekon Kenali untuk berdagang.

Pada jaman dulu, terdapat acara adat di Pekon Kenali. Sangat sering diadakan seperti upacara adat pernikahan, pembangunan rumah, ritual penolak balak, cuci kampung dan lainnya. Namun, sekarang upacara adat di Pekon Kenali ini hanya dilakukan oleh keturunan sultan/raja. Penduduk sudah banyak yang tidak melakukan upacara adat tersebut karena dinilai sudah kuno atau ketinggalan jaman.

Pemahaman warga terhadap nilai kearifan lokal yang tercermin dalam kegiatan adat patut diapresiasi sebagai bentuk makna budaya dan simbol keluhuran dan unsur spiritual yang menyangkut derajat dan martabat manusia.

Dahulu, terdapat jalan kerbau untuk *betaghik* (membawa kayu dari hutan) yang sekarang diganti dengan ojek motor. Hal yang mendasari adalah prinsip kemudahan dan ketersediaan alat serta teknologi yang sudah ada di masyarakat. Sehingga makna nilai budaya sebagai nilai leluhur tidak lagi diadakan saat sekarang ini dengan alasan kemudahan dan efisiensi waktu.

3.4. Arsitektur Bangunan

Budaya Visual Perkembangan Arsitektur		
Benda / bangunan	Gambar / sketsa	Uraian / keterangan
1. Makam Kuburan		<ol style="list-style-type: none"> Berlokasi di belakang SDN1 Kenali Geometri ruang; persegi, ukuran 3.00 m x 3.00 m Dinding tembok, lantai adukan semen, finishing plester Beratap pelana, bahan atap genteng. Bangunan tidak panggung, seperti umumnya Tidak ada tanda khusus pada bangunan secara keseluruhan; belum ada pencerminan... "citra" ruang (bangunan keramat dan dipercaya oleh seluruh masyarakat sekitar) namun pencerminan guna; telah sesuai fungsinya sebagai naungan. Tipologi-morfologi bangunan secara keseluruhan pada umumnya sederhana dan belum memiliki petanda 'simbol' sebagai makam keramat yang diyakini oleh masyarakat sekitar Jika akan ziarah, diwajibkan lapor.
2. Rumah perontok padi		<ol style="list-style-type: none"> Berlokasi di Tebajundong Geometri ruang; persegi, ukuran 4.00 m x 4.00 m Dinding pelepah bambu, dengan rangka bambu lantai tanah. Terdapat penambahan area samping dengan atap tambahan berbentuk pelana, dan bahan atap seng. Bangunan tidak panggung, seperti umumnya. Tidak ada tanda khusus pada bangunan secara keseluruhan; belum ada pencerminan... "citra" ruang (bangunan seperti <i>walay</i>) namun pencerminan guna; telah sesuai fungsinya sebagai naungan. Tipologi-morfologi bangunan secara keseluruhan pada umumnya sederhana dan belum memiliki petanda 'simbol' sebagai bangunan proses pengolahan padi.
3. Lumbung padi (<i>walay</i>) = (<i>balai ni pakhti</i>)		<ol style="list-style-type: none"> Berlokasi di Jalan Baru, tepatnya di belakang rumah Bapak Adnan dan Pak Mazwar Geometri ruang; persegi, ukuran 1.50 m x 1.50 m Dinding pelepah bambu, dengan rangka bambu lantai bambu. Terdapat penambahan area depan yang berfungsi sebagai ruang menampah / pemisah padi dengan gabah. Beratap pelana, bahan atap seng (dulu pelapis <i>walay</i> adalah ijuk) Bangunan panggung, dan sederhana. Tiang langsung duduk diatas tanah. Memiliki tanda khusus pada bangunan yakni sebagai pencerminan... "citra" ruang <i>walay</i> yang diungkapkan, diyakini memiliki aura dimana binatang seperti tikus tidak dapat masuk kedalam bangunan. Sedangkan pencerminan guna; telah sesuai fungsinya sebagai wadah penyimpanan padi warga. Tipologi-morfologi bangunan secara keseluruhan sederhana, memiliki petanda 'simbol' sebagai '<i>walay</i>', letak tangga disamping dari tampak muka, biasanya juga terdapat '<i>culuk langi</i>'
4. Lamban Pesagi		<ol style="list-style-type: none"> Berlokasi di Jalan Baru. Geometri ruang; persegi, ukuran 10.20 m x 17.70 m Dinding papan kayu, rangka dan lantai layu. Beratap limasan, bahan atap ijuk. Bangunan panggung, dan secara tipologi-morfologi konsisten terhadap kondisi kini dengan mempertahankan bentuk asli sebagai rumah tinggal (pencerminan guna). Susunan pola ruang sederhana, mengikuti bentuk grid struktur bangunan, serta tidak terjadi transformasi dimensi ruang secara keseluruhan. Tiang langsung duduk diatas tanah. Konsisten dengan aturan ruang dalam bangunan sebagai wujud makna simbol maupun budaya sebagai cerminan citra bangunan adat '<i>Lamban Pesagi</i>' dalam kawasan dalam membentuk 'citra' kawasan dengan mempertahankan kearifan lokal.
5. Lamban sultan		<ol style="list-style-type: none"> Berlokasi di Jalan Diponegoro. Geometri ruang; persegi, ukuran 10.20 m x 17.70 m Dinding papan kayu, rangka dan lantai layu. Beratap limasan, serta perubahan genteng Bangunan panggung, transformasi bentuk ruang mengalami perubahan. Sehingga tipologi-morfologi bangunan asli telah berubah bentuk baik ruang dalam juga ruang bagian luar, tepatnya sisi pintu masuk bangunan pada sisi tangga. Transformasi, maupun perubahan tipologi-morfologi bangunan terjadi akibat fungsi bangunan sebagai bangunan publik; bangunan sultan / kerajaan. Perubahan terjadi pada tahun : <ol style="list-style-type: none"> Pada tahun 80-an terdapat perubahan jendela yang awalnya jendela papan geser menjadi jendela kaca, atap diganti menjadi seng. Tahun 2004, dapur diganti total karena gempa di Liwa (1994) Tahun 2016 bongkar bagian depan. Tahun 2017 ganti tangga. Tahun 2018 ganti struktur konsol. Sehingga kini bangunan tidak lagi bentuk asli, terjadi perubahan, baik bentuk dasar, bahan/material, bentuk bangunan, elemen ornament, warna, dan tampilan fasad. Susunan pola ruang terjadi perubahan dengan hierarki ruang yang jelas sesuai fungsinya sebagai rumah sultan. Tiang ditopang langsung duduk diatas tanah. Terjadi perubahan morfologi ruang baik penambahan ataupun pengurangan dimensi.

<p>6 Rumah warga</p> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berlokasi di Jalan Diponegoro. 2. Geometri ruang; persegi, ukuran 24.50 m x 09.0 m 3. Dinding papan kayu, rangka dan lantai layu. 4. Beratap limasan, bahan genteng 5. Bangunan panggung adalah bentuk asli rumah ini, tetapi karena perubahan waktu, kondisi dan terjadi perubahan pola perilaku warga, sehingga transformasi pada bangunan asli (panggung) memiliki pergeseran bentuk, juga tipologi – morfologi ruang secara keseluruhan, dimensi bangunan mengalami perubahan pada ruang yang mengalami transformasi. Demikian juga dengan ornament, warna, serta bahan. 6. Sehingga dari tampilan bangunan tidak lagi mencerminkan bangunan panggung. Percerminan 'citra' rumah panggung
  	<p>tidak terdapat lagi pada bangunan ini</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Susunan pola ruang terjadi perubahan yakni hierarki ruang yang jelas sesuai fungsinya sebagai rumah tinggal. 8. Percerminan guna telah sesuai sebagai fungsi naungan bagi sebuah keluarga. 9. Tiang ditopang langsung duduk diatas tanah. <p>Budaya visual perkembangan arsitektur di Kabupaten Lampung Barat, khususnya pada lokasi penelitian di Pekon Kenali, ditemukan banyak obyek benda (<i>tangible</i>) maupun tak benda (<i>intangible</i>) yang kesemuanya ini menyatu dalam kehidupan masyarakat sekitar dalam membentuk ruang kehidupan mereka, baik ruang (<i>textual reading</i>) maupun adanya pertimbangan unsur lain (<i>contextual reading</i>).</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Hakikat arsitektur adalah ruang. Perkembangan ruang arsitektur (<i>reading architectural space</i>) adalah wujud memahami ruang arsitektural (<i>understanding architectural space</i>) yang terjadi dalam masyarakat yang mengalami peristiwa dari waktu ke waktu, sehingga pemahaman ruang arsitektur yang berbudaya visual mencerminkan citra dari masyarakat itu sendiri. ✓ Manusia beserta elemen pendukung lingkungan, selalu bersinggungan terhadap ruang, dimana melalui ruang segala bentuk aktifitas berlangsung.

4. Kesimpulan

Warisan tak benda (*intangible*) dan warisan benda (*tangible*) yang ada pada bangunan arsitektur dan masyarakat terhadap budaya visual perkembangan arsitektur yang ada di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat, menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat. Masih banyak warga Pekon Kenali yang tetap mempertahankan tradisi, menjaga serta merawat bangunan serta lingkungan mereka. Namun, ada beberapa bangunan juga yang sudah berubah sama sekali.

Budaya visual mencerminkan pola perilaku terhadap masyarakat dilingkungan, sehingga berpengaruh juga terhadap perkembangan ruang, dan faktor tak benda (*intangible*) juga mempengaruhi kualitas ruang arsitektur yang terbentuk, terlebih bangunan arsitektur tradisional masyarakat, dimana semua ini merupakan representasi tradisi, yang umumnya telah ada sejak dulu berupa salah satunya adalah rumah panggung.

Rumah panggung yang ada mengalami pergeseran hierarki ruang, modular geometris ruang dengan bentuk teratur dan bersusun sesuai modul yang sudah ada, perubahan tipologi maupun morfologi bentuk dasar bertransformasi, warna yang ditampilkan pada bangunan, serta fasad mempengaruhi pola perilaku dan pikiran manusia berbudaya.

Ucapan terima kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh perangkat Pekon Kenali, masyarakat, tim dosen dan mahasiswa yang turut berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada LPPM Unila melalui Hibah Penelitian Dosen Pemula tahun 2020.

Daftar pustaka

- Amini, Rosidah, dkk. 2019. Strategi Implementasi Kearifan Lokal Desa Kenali Lampung Barat Yang Adaptif Sesuai Dengan Perkembangan Zaman. JTIMB. Vol.1.
- Ching, Francis, D.K. Arsitektur, *Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Erlangga.

Koleksi Arsitektur Rumah Tradisional UPTD Museum Negeri Lampung. Ruwa Jurai. 2019. Pemerintah Provinsi Lampung, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan UPTD Museum Negeri Provinsi Lampung Ruwa Jurai.

Krier, Rob. 2001. *Komposisi Arsitektur*. Erlangga.

Lisa, Diana., dkk. 2020. Transformasi Desain Arsitektur Tradisional Suku Saibatin Di Pekon Kenali Kabupaten Lampung Barat. Fak.Teknik, Unila.

Purbadi, Djarot. 2014. *Beberapa Pemikiran Dalam Membaca Ruang Arsitektur; Membaca Ruang Arsitektur Dari Masa Ke Masa*. Kanisius. Yogyakarta, dan Laboratorium Perencanaan dan Perancangan Lingkungan & Kawasan Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Sachari, Agus, Dr. 2007. *Budaya Visual Indonesia*. Erlangga, Jakarta.

Setiawan, Haryadi B. 2015. *Arsitektur, Lingkungan dan Perilaku*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Syarief, Rislana. 2017. *Pengaruh Warisan Budaya Perahu pada Arsitektur Tradisional di Lampung*. AURA, Bandar Lampung.

Wangunwijaya, Y.B. 1988. *Wastu citra*. Pengantar Ke ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, sendi-sendi filsafatnya, beserta contoh – contoh praktis. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.